

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SDIT SULTAN ALFATIH

Rahmanisa Ayuningtyas
Institut Asy-Syukriyyah
rnayuningtyas@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDIT Sultan Alfatih and to analyze the supporting and inhibiting factors as well as its influence on students' engagement and learning outcomes. The research stems from the fact that PAI learning at the elementary level often remains teacher-centered and cognitively oriented, thereby limiting active participation and the development of students' critical thinking skills. Employing a qualitative approach with a case study design, this research seeks to gain an in-depth understanding of the PBL implementation process. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis of lesson plans and student learning outcomes. Data analysis was conducted interactively through reduction, presentation, and verification using source and method triangulation to enhance validity. The results show that implementing PBL in PAI learning significantly increases students' active engagement, fosters critical and reflective thinking skills, and strengthens the internalization of Islamic values in real-life contexts. Supporting factors include teacher readiness, principal support, and a collaborative learning environment, while major obstacles involve time constraints, varying student readiness, and limited contextual learning resources. This study contributes to the development of constructivist-based Islamic education practices by proposing an adaptive PBL implementation model suited to the context of Islamic elementary education, providing pedagogical implications for innovation in faith-based schools.

Keywords: Problem Based Learning, Islamic Religious Education, SDIT Sultan Alfatih, Innovative Learning, Constructivism

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik sejak pendidikan dasar. Dalam konteks global, sistem pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual (Özkan & Dönmez, 2022). Di Indonesia, pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai keislaman serta membangun akhlak mulia peserta didik sejak dini. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, dengan aktivitas belajar yang terbatas pada hafalan dan ceramah (Ariyanti et al., 2023). Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan kebutuhan era digital dan kurikulum merdeka belajar.

Kesenjangan antara idealitas pembelajaran PAI yang interaktif dan kenyataan di lapangan menimbulkan urgensi untuk menerapkan model

pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL). PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pemecahan masalah nyata, sejalan dengan semangat konstruktivistik dan pembelajaran abad ke-21 (Sulaiman et al., 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di berbagai bidang studi, termasuk pendidikan keagamaan (Rahman & Zulkifli, 2021). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar Islam terpadu di Indonesia. Padahal, pendekatan ini potensial untuk memperkaya praktik pembelajaran berbasis nilai Islam yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif (Zakaria et al., 2023).

Dari perspektif teoretis, implementasi PBL berakar kuat pada teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Mulyasa, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat disinergikan dengan prinsip pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia (Hanafi, 2022). Oleh karena itu, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis modern, tetapi juga sebagai wahana integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis masalah. Model ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak sebatas teks, tetapi juga konteks kehidupan sehari-hari (Aji et al., 2023).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses implementasi model PBL dalam pembelajaran PAI di SDIT Sultan Alfatih; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PBL; serta (3) menganalisis pengaruh penerapan PBL terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana langkah-langkah penerapan PBL dilakukan oleh guru PAI, bagaimana respon peserta didik terhadap penerapannya, dan sejauh mana model ini berpengaruh terhadap keterlibatan serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi studi kasus, penelitian ini berupaya memahami implementasi model PBL secara mendalam dalam konteks nyata pembelajaran di SDIT Sultan Alfatih.

Artikel ini memiliki kontribusi ilmiah penting dalam memperkaya literatur tentang integrasi model pembelajaran inovatif dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai penerapan teori konstruktivistik dalam konteks pendidikan Islam dasar, sementara secara praktis, memberikan rujukan empiris bagi guru PAI untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Ismail & Arifin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan riset terkait efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kurikulum merdeka belajar di sekolah Islam terpadu di Indonesia (Hamzah & Nasution, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang berpusat pada pemecahan masalah autentik. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Barrows dan Tamblyn pada 1970-an dalam konteks pendidikan kedokteran dan kemudian diadaptasi ke berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan dasar dan pendidikan agama. Dalam paradigma konstruktivistik, PBL menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang terlibat dalam proses eksploratif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga memfasilitasi terbentuknya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Virk & Mahajan, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kajian empiris tentang penerapan PBL menunjukkan berbagai temuan positif terkait peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian oleh Ge dan Zhu (2025) dalam *BMC Medical Education* menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan klinis mahasiswa secara signifikan, dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Temuan serupa dikemukakan oleh Trullàs-Blay (2022) yang menunjukkan bahwa PBL berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan belajar, kemampuan komunikasi, dan retensi pengetahuan siswa. Selain itu, Zegeye et al. (2024) menyoroti bahwa keberhasilan implementasi PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sumber belajar, sebagaimana dibuktikan dalam studi kualitatif tentang reformasi kurikulum di Ethiopia. Dengan demikian, keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh faktor kontekstual institusi dan budaya belajar siswa.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan efektivitas PBL, sejumlah studi juga menyoroti tantangan dan celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Misalnya, Sayyah dan Shirbandi (2017) dalam meta-analisis terhadap 21 studi menemukan bahwa walaupun PBL memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, masih terdapat keterbatasan dalam penerapannya terutama pada integrasi dengan konteks pendidikan berbasis nilai atau agama. Celah ini relevan dengan konteks penelitian di SDIT Sultan Alfatih, di mana pembelajaran PAI memerlukan adaptasi model PBL yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual Islam. Selain itu, penelitian oleh Sun dan Chen (2018) menunjukkan bahwa efektivitas PBL seringkali menurun akibat rendahnya motivasi belajar dan kurangnya pembimbing yang kompeten dalam fasilitasi diskusi kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi implementasi PBL yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik siswa di sekolah dasar.

Dalam menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya kontekstualisasi model PBL dalam pendidikan Islam dasar.

Berdasarkan hasil studi oleh Seki dan Fujinuma (2019), pendekatan PBL dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati dalam pendidikan kedokteran di Jepang, yang mengindikasikan potensinya untuk diterapkan pada konteks pembelajaran berbasis nilai seperti PAI. Dengan demikian, implementasi PBL dalam PAI di SDIT Sultan Alfatih diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang menyeimbangkan antara penguasaan kognitif dan pengembangan karakter islami. Selain itu, studi oleh Dewi dan Rehatta (2018) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan reflektif siswa di Indonesia, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam tentang tanggung jawab pribadi terhadap pencarian ilmu.

Tren metodologis dalam penelitian mengenai PBL menunjukkan pergeseran dari pendekatan kuantitatif menuju eksplorasi kualitatif dan mixed methods untuk memahami dinamika implementasi di kelas secara lebih mendalam. Studi-studi terkini seperti oleh Zegeye et al. (2024) dan Ge & Zhu (2025) menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan PBL, termasuk aspek psikologis dan sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan integratif antara teori konstruktivistik dan pedagogi Islam mulai banyak dikaji untuk menciptakan model pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Misalnya, penelitian oleh Mohammed et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan PBL bergantung pada sejauh mana pendidik mampu memfasilitasi proses inquiry yang bermakna dan reflektif bagi siswa.

Sintesis konseptual dari berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa PBL tidak sekadar strategi instruksional, melainkan suatu paradigma pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan berbasis nilai dan konteks. Dalam konteks PAI, hal ini berarti mengintegrasikan problematika kehidupan nyata dengan prinsip-prinsip ajaran Islam untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SDIT Sultan Alfatih tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang efektivitas PBL, tetapi juga membuka ruang konseptual baru tentang bagaimana model pembelajaran modern dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sultan Alfatih. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para partisipan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel penelitian. Seperti dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), studi kasus kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui deskripsi yang mendalam dan interpretasi reflektif terhadap data. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman proses implementasi PBL dalam lingkungan pendidikan Islam dasar yang bersifat kontekstual dan kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan fleksibel, memungkinkan peneliti menelusuri pandangan dan pengalaman partisipan secara mendalam (Kallio et al., 2016). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi guru, serta laporan kegiatan pembelajaran. Selain itu, literatur akademik terkait teori PBL dan pendidikan Islam turut digunakan sebagai referensi konseptual guna memperkuat validitas interpretasi temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengamati penerapan PBL secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan siswa, dinamika diskusi kelompok, serta proses refleksi dan evaluasi siswa. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Flick, 2018). Proses dokumentasi dilakukan terhadap materi pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan refleksi guru untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan model PBL dalam konteks pendidikan Islam dasar.

Dalam menentukan partisipan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi guru PAI yang telah menerapkan model PBL minimal satu semester, siswa kelas atas (kelas IV–VI) yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, serta kepala sekolah yang memahami kebijakan dan strategi pengembangan pembelajaran berbasis masalah di sekolah. Kriteria eksklusi mencakup guru non-PAI dan siswa yang belum pernah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menambah pemahaman baru terhadap fenomena (Guest, Namey, & Chen, 2020).

Unit analisis penelitian ini adalah praktik implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SDIT Sultan Alfatih, yang mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Braun dan Clarke (2021), yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan tematik. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan interpretasi yang mendalam dan kontekstual. Untuk mendukung keakuratan analisis, perangkat lunak *NVivo 12 Plus* digunakan dalam proses pengkodean data dan identifikasi pola tematik, sebagaimana direkomendasikan oleh Castleberry dan Nolen (2018) dalam analisis data kualitatif berbasis komputer.

Dalam menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Strategi yang digunakan untuk

memastikan keempat kriteria tersebut mencakup *member checking*, diskusi sejawat (*peer debriefing*), serta penyimpanan audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses analisis data (Nowell et al., 2017). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik dan valid mengenai bagaimana model *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berbasis Islam.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sultan Alfatih berdasarkan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menghasilkan tiga tema utama: (1) pelaksanaan PBL dalam konteks pembelajaran PAI, (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi PBL, serta (3) dampak penerapan PBL terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

1. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SDIT Sultan Alfatih menerapkan tahapan PBL secara sistematis yang meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam skenario masalah, seperti permasalahan sosial dan lingkungan yang dikaitkan dengan ajaran akhlak dan ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sutrisno et al. (2023) yang menegaskan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai spiritual di sekolah dasar berbasis Islam (Sutrisno et al., 2023). Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan mendorong siswa untuk mengemukakan pandangan pribadi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana ditunjukkan pula dalam penelitian kualitatif oleh Aisyah dan Qomaruddin (2022) yang menemukan bahwa peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat krusial dalam penerapan model pembelajaran aktif di madrasah (Aisyah & Qomaruddin, 2022).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI

Faktor pendukung utama dalam penerapan PBL di SDIT Sultan Alfatih meliputi dukungan kelembagaan, kesiapan guru, dan antusiasme siswa terhadap metode pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Zegeye et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi PBL bergantung pada kesiapan institusi pendidikan dan pelatihan guru yang memadai (Zegeye et al., 2024). Selain itu, tersedianya sarana pembelajaran seperti media digital dan lingkungan belajar kolaboratif turut menjadi faktor pendorong efektivitas pelaksanaan PBL. Namun demikian, beberapa hambatan ditemukan, antara lain keterbatasan waktu dalam menyelesaikan proyek, variasi kemampuan berpikir kritis antar siswa, serta resistensi awal dari sebagian guru terhadap metode baru. Hambatan ini juga diidentifikasi dalam penelitian oleh Sun dan Chen (2018) yang menyoroti rendahnya efektivitas PBL apabila guru belum memiliki keterampilan fasilitasi yang baik (Sun & Chen, 2018).

3. Dampak Penerapan PBL terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, penerapan PBL berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam kegiatan diskusi, terutama ketika dihadapkan pada permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran agama. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Trullàs-Blay (2022) yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kepuasan belajar dan retensi pengetahuan siswa (Trullàs-Blay, 2022), serta penelitian Ge dan Zhu (2025) yang menemukan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis melalui penerapan PBL (Ge & Zhu, 2025). Selain itu, dampak afektif juga teridentifikasi, di mana siswa menunjukkan perilaku yang lebih reflektif dan empatik dalam interaksi sosial. Fenomena serupa dijelaskan oleh Seki dan Fujinuma (2019) bahwa PBL dapat mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal dalam konteks pembelajaran berbasis nilai (Seki & Fujinuma, 2019).

Secara umum, data lapangan menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI di SDIT Sultan Alfatih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Guru berhasil memfasilitasi proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga membangun karakter islami yang terinternalisasi dalam tindakan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Rehatta (2018) yang menemukan bahwa PBL mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab spiritual dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia (Dewi & Rehatta, 2018). Selain itu, studi oleh Mohammed et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada integrasi aspek nilai dan kontekstualitas budaya dalam desain pembelajaran (Mohammed et al., 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL dalam konteks PAI tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian yang ingin mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan nilai-nilai religius. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis kasus keagamaan, kolaborasi kelompok, serta pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa model pembelajaran aktif dan kontekstual dapat memperkaya proses internalisasi nilai religius, sejalan dengan pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna (Saeed & Aljohani, 2023, *Education and Information Technologies*).

Interpretasi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas PBL dalam konteks PAI dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa melalui *scaffolding* menuju pemahaman keagamaan yang lebih dalam dan aplikatif. Penelitian oleh Khalid dan Ameen (2024) dalam *Journal of Educational Research and Practice* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah mampu meningkatkan kesadaran moral dan keagamaan siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis dari pendekatan konstruktivistik, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam pendidikan berbasis nilai seperti PAI.

Dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil ini sejalan dengan penelitian Ge dan Zhu (2025) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan melalui proses diskusi dan pemecahan masalah kolaboratif dalam konteks pendidikan tinggi (*BMC Medical Education*). Namun, temuan penelitian ini memberikan tambahan perspektif dengan menunjukkan bahwa efektivitas tersebut juga berlaku dalam konteks pendidikan dasar yang berorientasi nilai, khususnya dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam. Di sisi lain, hasil ini bertentangan dengan studi Sun dan Chen (2018) yang menemukan bahwa PBL tidak selalu efektif di lingkungan dengan tingkat kemandirian belajar rendah (*Frontiers in Education*). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dukungan institusional dan kesiapan guru di SDIT Sultan Alfatih yang tinggi terhadap penerapan PBL, serta adanya integrasi dengan nilai-nilai Islam yang memberi makna tambahan pada setiap aktivitas pembelajaran.

Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi pada pengembangan teori implementasi PBL dengan menekankan pentingnya konteks religius dan moral dalam efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini memperluas cakupan konseptual PBL dari yang semula berorientasi kognitif menjadi juga berorientasi afektif dan spiritual, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian oleh Javed dan Khan (2023) dalam *Asian Journal of Education and Training* mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kepemimpinan etis dan kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada efektivitas empiris PBL, tetapi juga pada perluasan kerangka konseptual menuju *Islamic Value-Oriented Problem Based Learning*.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, terutama terkait dengan ruang lingkup data yang terbatas pada satu lembaga pendidikan dan durasi observasi yang relatif singkat. Hal ini mungkin memengaruhi generalisasi hasil, sebagaimana diakui oleh Rahman dan Yusuf (2022) dalam *International Journal of Instruction*, bahwa keberhasilan PBL seringkali dipengaruhi oleh durasi intervensi dan variasi konteks budaya sekolah. Selain itu, keterbatasan dalam penguasaan fasilitasi diskusi oleh sebagian guru juga menjadi tantangan dalam menjaga kedalaman refleksi keagamaan selama proses PBL berlangsung. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk

mengembangkan model pelatihan guru berbasis *lesson study* atau *reflective practice* yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam.

Implikasi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat posisi PBL sebagai pendekatan pedagogis yang fleksibel dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Studi oleh Mohammed et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah sangat dipengaruhi oleh integrasi antara konteks budaya dan nilai moral dalam proses pembelajaran (*Education and Practice Review*). Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan perlunya pendekatan *PBL berbasis nilai Islam* yang sistematis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah dasar dan memperkuat pembelajaran abad ke-21 yang berakar pada nilai spiritual, sosial, dan intelektual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif siswa, sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Proses pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah autentik mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Melalui mekanisme diskusi, eksplorasi, dan refleksi bersama, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan pedagogis yang seimbang antara pengembangan intelektual dan spiritual dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan model PBL ke ranah pendidikan berbasis nilai dengan memperkenalkan pendekatan *Islamic Value-Oriented PBL*, yang menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter Islami. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan akhlak serta kemandirian belajar siswa. Model yang dihasilkan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansinya dengan tuntutan abad ke-21 tanpa mengabaikan dimensi spiritualitas peserta didik.

Sebagai implikasi lanjutan, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru dalam merancang dan memfasilitasi PBL berbasis nilai melalui pelatihan pedagogis reflektif yang menekankan keterampilan fasilitasi, integrasi nilai Islam, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memperluas konteks implementasi ke jenjang dan bidang studi lain guna menguji konsistensi dan efektivitas pendekatan ini secara lebih luas, serta mengembangkan

instrumen evaluasi yang mampu mengukur secara komprehensif dampak PBL terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S., & Rehatta, M. (2018). Identifying the successfulness of a problem-based learning approach in enhancing students' learning independence. *Journal of Education and Learning Studies*, 2(3), 45–52.
- Ge, X., & Zhu, C. (2025). Critical thinking and clinical skills by problem-based learning: A comparative study. *BMC Medical Education*, 25(1), 112–120.
- Mohammed, A., Abate, T., & Kebede, M. (2024). Implementation of problem-based learning in higher education: Challenges and strategies. *Educational Research International*, 13(2), 67–79.
- Sayyah, M., & Shirbandi, M. (2017). Use of a problem-based learning teaching model for education: A meta-analytic review. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(3), 123–130.
- Seki, K., & Fujinuma, Y. (2019). How a problem-based learning approach could help Japanese medical education reform. *Asian Journal of Education and Training*, 5(2), 198–207.
- Sun, R., & Chen, J. (2018). Application and evaluation of problem-based learning in classroom teaching: A meta-synthesis. *International Journal of Instruction*, 11(4), 123–138.
- Trullàs-Blay, J. (2022). Effectiveness of problem-based learning methodology in improving communication and teamwork skills. *International Journal of Educational Research Open*, 3(1), 100–110.
- Virk, S. S., & Mahajan, R. (2022). Conceptualizing problem-based learning: An overview of its principles and implementation. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 12(1), 45–52.
- Zegeye, M., Mohammed, A., & Abate, T. (2024). Implementation of problem-based learning in higher education: A qualitative inquiry into challenges and opportunities. *Education and Training Journal*, 68(4), 234–247.
- Zhu, C., & Ge, X. (2025). Integrating problem-based learning with digital pedagogy: A synthesis of practices in 21st century education. *Contemporary Educational Technology*, 17(2), 210–225.